

Analisis Semantik terhadap Makna Simbolik dalam Puisi “Pohon, Jangan Lupakan Akarmu” karya Leni Marlina

Taestin Glorya G Gift Siboro¹, Agni Lorensia Sihombing², Miyana Dewi Elisabet Sitepu³

^{1,2,3}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Taestin Glorya G Gift Siboro

taestin.2243111044@mhs.unimed.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the symbolic meanings in the poem “Pohon, Jangan Lupakan Akarmu” by Leni Marlina using a lexical semantic approach. The method employed is descriptive qualitative, with data in the form of words, phrases, and lines in the poem that contain symbolic meanings. The data collection technique was carried out through reading and note-taking, followed by analysis through identifying lexical meanings and interpreting symbolic meanings based on the context of the poem. The results showed that the poem uses natural symbols such as trees, roots, wind, leaves, rain, and sky to represent human life. The symbol “tree” represents human existence, while “roots” symbolize values, identity, and the origin of life. Other symbols illustrate environmental influences, life challenges, and the process of searching for identity.

Keywords: *semantic, lexical meaning, symbolism, poetry*

Pendahuluan

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengalaman manusia melalui bahasa yang indah, padat, dan penuh makna. Dalam puisi, bahasa sering kali digunakan secara kias dan simbolik sehingga makna yang terkandung di dalamnya tidak selalu dapat dipahami secara langsung. Beranjak dari hal tersebut, maka diperlukan kajian secara semantik terhadap makna simbolik dalam sebuah puisi. Abdul Chaer (2002:2) mengungkapkan bahwa semantik adalah bidang dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti yang berkaitan dengan bahasa sebagai alat komunikasi. Ia juga menjelaskan bahwa dalam sejarah linguistik istilah semantik pernah disebut dengan istilah lain seperti semiotika, semiologi, semasiologi, dan semik, tetapi semantik lebih khusus membahas makna dalam bahasa. Selain itu, Ferdinand de Saussure (1966:10) menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang terdiri dari dua unsur, yaitu penanda (signifiant) dan petanda (signifié). Hubungan antara penanda dan petanda inilah yang membentuk makna dalam bahasa. Pernyataan ini juga bersinggungan dengan Harimurti Kridalaksana (2008) yang menyebutkan bahwa semantik adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari makna dalam bahasa, baik makna kata, frasa, maupun kalimat.

Penelitian ini menggunakan kajian semantik makna leksikal. Siagian (2024) mengungkapkan bahwa makna leksikal adalah bentuk kata sifat yang memiliki arti sesungguhnya. Sedangkan menurut Abdul Chaer (2002), makna leksikal merupakan makna dasar suatu kata sebagaimana tercantum dalam kamus, tetapi dalam karya sastra, makna tersebut sering berkembang menjadi makna yang lebih dalam karena adanya penggunaan simbol. Hal ini sejalan dengan pendapat Langer (1957) yang

menyatakan bahwa simbol digunakan untuk mewakili gagasan atau perasaan tertentu secara tidak langsung.

Dalam kajian semantik leksikal, makna simbolik tentunya memiliki peran yang signifikan pada puisi, hal ini disebabkan karena di dalam puisi penggunaan simbol menjadi salah satu cara yang sering digunakan oleh penyair untuk menyampaikan gagasan secara tidak langsung. Simbol biasanya diwujudkan melalui kata-kata konkret yang memiliki makna tertentu, tetapi dalam konteks puisi dapat merepresentasikan gagasan yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa makna dalam puisi tidak hanya terbatas pada makna literal kata-kata yang digunakan, tetapi juga berkembang menjadi makna simbolik yang berkaitan dengan pengalaman, nilai, atau pandangan hidup tertentu. Simbol merupakan unsur penting dalam karya sastra yang digunakan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung. Langer (1957) menyatakan bahwa simbol merupakan sesuatu yang digunakan untuk mewakili gagasan, pikiran, atau perasaan tertentu. Sejalan dengan itu, Saussure (1966) menjelaskan bahwa simbol berkaitan dengan sistem tanda yang terdiri atas penanda dan petanda yang membentuk makna dalam bahasa. Selain itu, Nurgiyantoro (2015) menyatakan bahwa simbol dalam karya sastra digunakan pengarang untuk menyampaikan makna yang lebih luas melalui kata, benda, atau peristiwa tertentu.

Dengan demikian, kajian semantik dapat digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam bahasa puisi, termasuk makna simbolik yang muncul melalui penggunaan kata-kata tertentu. Contohnya dalam puisi "Pohon, Jangan Lupakan Akarmu" karya Leni Marlina memberikan berbagai diksi simbolik yang berkaitan dengan unsur alam, seperti pohon, akar, tanah, hujan, dan bumi.

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti Ulum Janah dan Anna Anggita Theresia latumeten (2023), Ade Listiyana Solihah (2025), Arief Kurniawan, dkk (2018) telah mengkaji makna simbolik dalam puisi melalui berbagai pendekatan, seperti analisis simbolik maupun analisis makna bahasa. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji makna simbolik dalam puisi "Pohon, Jangan Lupakan Akarmu" karya Leni Marlina melalui pendekatan semantik belum banyak dilakukan. Padahal dilihat dari segi simbolik, puisi ini memiliki penggunaan simbol-simbol alam yang kuat dan puitis, seperti pohon, akar, tanah, hujan, dan bumi, yang membangun gambaran makna secara mendalam. Simbol-simbol tersebut tidak hanya menghadirkan keindahan bahasa, tetapi juga merepresentasikan gagasan tentang asal-usul, identitas, serta hubungan manusia dengan kehidupan yang lebih luas. Keutuhan simbol yang digunakan dalam puisi ini menjadikannya menarik untuk dikaji, karena setiap unsur yang muncul saling berkaitan dan membentuk makna yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji makna simbolik yang terkandung dalam puisi "Pohon, Jangan Lupakan Akarmu" karya Leni Marlina melalui pendekatan semantik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan karena hasil penelitiannya tidak memakai angka-angka tetapi dengan hasil pemaparan olahan kata-kata. Dengan pendekatan kajian semantik leksikal. Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi "*Pohon, Jangan Lupakan Akarmu*" karya Leni Marlina. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, atau larik dalam puisi yang mengandung makna simbolik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat, dimulai dari membaca puisi secara keseluruhan, mengidentifikasi kata atau larik yang mengandung simbol, dan mencatat bagian-bagian tersebut sebagai data penelitian. Sedangkan untuk teknik analisis data yaitu, mengidentifikasi kata atau larik yang

mengandung simbol, menentukan makna leksikal dari kata tersebut, menganalisis makna simbolik dalam konteks puisi, dan yang terakhir menarik kesimpulan mengenai makna simbolik yang terkandung dalam puisi. Hingga hasil akhirnya nanti berupa simbol-simbol dan makna yang terkandung dalam puisi "Pohon, Jangan Lupakan Akarmu" Karya Leni Marlina.

Hasil dan Pembahasan

Puisi "Pohon, Jangan Lupakan Akarmu" karya Leni Marlina secara leksikal merepresentasikan unsur-unsur alam. Namun, jika ditelaah lebih lanjut, puisi ini mengandung makna simbolik yang lebih mendalam daripada sekadar penggambaran alam.

"Pohon, Jangan Lupakan Akarmu!"

*Kau berdiri sebagai pohon yang lupa,
akar-akar menjuntai seolah lelah mencari pijakan,
seperti jari-jari tua meraba udara
yang tak pernah memberi janji.*

*Daunmu adalah anak-anak angin,
mengembara tanpa henti,
mengikuti bisikan lembut dari langit
yang memanggil dengan nada kebohongan.*

*Kau memandang hujan,
setiap tetesnya seperti jarum kaca,
menusuk kulitmu yang lelah.*

*Kau memanggil tanah,
tapi suaramu hilang,
tertelan oleh gelap yang menunggu.*

*Kini kau tahu,
akar adalah rahasia bisu
yang menjaga tubuhmu tetap tegak,
diam-diam memeluk bumi,
menghisap nyawa dari kegelapan.*

*Kau belajar,
bahwa menjadi pohon bukan hanya berdiri,
tapi juga berserah pada kedalaman yang tak terlihat.*

Berikut merupakan analisis secara leksikal dan simbolik dari puisi di atas.

Tabel 1. Analisis Secara Leksikal dan Simbolik

No	Kata/Larik	Makna Leksikal	Makna Simbolik	Keterangan
1	Pohon	Tumbuhan berkayu yang memiliki batang, daun, dan akar	Melambangkan manusia atau eksistensi kehidupan	Pohon menggambarkan individu yang hidup dan berkembang, tetapi juga bisa kehilangan arah jika tidak terhubung dengan asalnya
2	Akar	Bagian tumbuhan yang berada di dalam tanah dan berfungsi menyerap air serta menopang pohon.	Nilai, identitas, asal-usul, atau prinsip hidup	Akar menjadi simbol penting karena menunjukkan bahwa manusia harus tetap terhubung dengan jati dirinya
3	Daun	Bagian tumbuhan yang biasanya berwarna hijau dan berfungsi untuk fotosintesis	Generasi muda, pikiran, atau bagian dari diri yang mudah terpengaruh	Daun yang “mengembara” menunjukkan ketidakstabilan atau kehilangan arah
4	Angin	Udara yang bergerak	Pengaruh luar, perubahan, atau godaan kehidupan	Angin menggambarkan sesuatu yang tidak tetap dan mudah memengaruhi arah hidup seseorang.
5	Langit	Ruang luas di atas bumi tempat awan dan benda langit berada	Harapan, cita-cita, atau sesuatu yang tampak indah tetapi belum tentu benar	“Nada kebohongan” menunjukkan bahwa tidak semua harapan itu nyata atau dapat dipercaya
6	Hujan	Air yang turun dari awan ke bumi	Ujian, kesedihan, atau tekanan hidup	Hujan yang diibaratkan “jarum kaca” menegaskan rasa sakit atau penderitaan
7	Tanah	Permukaan bumi tempat tumbuhan hidup	Asal kehidupan, tempat kembali, atau realitas yang mendasar	Tanah adalah tempat akar berpijak, sehingga melambangkan dasar kehidupan manusia
8	Gelap	Keadaan tanpa cahaya	Ketidakpastian, ketakutan, atau penderitaan batin	Gelap yang “menelan suara” menunjukkan hilangnya arah atau harapan

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa puisi ini memanfaatkan berbagai simbol yang berasal dari unsur alam untuk menyampaikan makna kehidupan manusia. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga membentuk makna yang lebih dalam dan saling berkaitan.

Simbol utama dalam puisi ini adalah “pohon”, yang secara leksikal merupakan tumbuhan, tetapi dalam konteks puisi melambangkan manusia. Penggunaan larik “kau berdiri sebagai pohon yang lupa” menunjukkan bahwa manusia digambarkan sebagai makhluk yang tetap hidup dan berdiri, namun mengalami masalah dalam dirinya. Frasa “lupa akar” memperkuat makna bahwa manusia tersebut telah kehilangan hubungan dengan asal-usul atau nilai-nilai yang seharusnya menjadi dasar kehidupannya. Dengan demikian, simbol pohon tidak hanya menggambarkan manusia, tetapi juga manusia yang mengalami krisis identitas.

Selanjutnya, simbol “akar” menjadi pusat makna dalam puisi ini. Akar secara leksikal berfungsi sebagai penopang pohon, tetapi secara simbolik melambangkan nilai kehidupan, prinsip, serta asal-usul manusia. Akar disebut sebagai “rahasia bisu”, yang menunjukkan bahwa hal-hal yang paling penting dalam kehidupan sering kali tidak terlihat dan tidak disadari, tetapi memiliki peran yang sangat besar. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan manusia sebenarnya berasal dari dalam dirinya, bukan dari hal-hal yang tampak di luar.

Selain itu, puisi ini juga menggambarkan pengaruh lingkungan terhadap kehidupan manusia melalui simbol “angin”, “daun”, dan “langit”. Daun yang disebut sebagai “anak-anak angin” menunjukkan bahwa manusia mudah terbawa oleh pengaruh luar. Larik “mengembara tanpa henti” menggambarkan kondisi manusia yang kehilangan arah karena tidak memiliki pegangan yang kuat. Sementara itu, “langit” yang memanggil dengan “nada kebohongan” menunjukkan bahwa tidak semua hal yang tampak indah itu benar. Hal ini mengandung makna bahwa manusia harus berhati-hati terhadap godaan atau harapan semu dalam kehidupan.

Makna penderitaan dan ujian hidup tergambar melalui simbol “hujan” yang diibaratkan sebagai “jarum kaca”. Penggunaan metafora ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup tidak selalu menyenangkan, tetapi dapat memberikan rasa sakit yang mendalam. Hujan yang biasanya dianggap sebagai berkah justru digambarkan sebagai sesuatu yang menyakitkan, sehingga memperlihatkan bahwa makna dalam puisi sangat bergantung pada konteks.

Puisi ini juga menggambarkan proses pencarian jati diri melalui larik “kau memanggil tanah, tapi suaramu hilang”. Hal ini menunjukkan bahwa manusia berusaha kembali kepada asalnya, tetapi mengalami kesulitan. Simbol “gelap yang menunggu” memperkuat makna adanya ketidakpastian, kebingungan, dan ketakutan dalam proses tersebut. Kondisi ini mencerminkan kehidupan manusia yang sering merasa terasing dari dirinya sendiri.

Pada bagian akhir puisi, terdapat perubahan pemahaman yang mengandung makna filosofis. Tokoh dalam puisi mulai “belajar”, yang menunjukkan adanya proses kesadaran diri. Ia menyadari bahwa kehidupan tidak hanya tentang “berdiri” atau terlihat kuat, tetapi juga tentang memahami kedalaman makna hidup. Larik “berserah pada kedalaman yang tak terlihat” mengandung makna bahwa manusia harus menerima dan memahami nilai-nilai batin yang tidak tampak secara langsung. Kata “berserah” menunjukkan sikap menerima kehidupan dengan kesadaran, bahwa tidak semua hal dapat dikendalikan oleh manusia.

Makna filosofis dari puisi ini menegaskan bahwa kekuatan sejati manusia tidak terletak pada penampilan luar, tetapi pada nilai-nilai yang ada di dalam dirinya. Oleh karena itu, manusia harus kembali kepada “akar” sebagai dasar kehidupannya.

Secara keseluruhan, puisi ini menggambarkan perjalanan kehidupan manusia yang dimulai dari kondisi kehilangan jati diri, kemudian mengalami berbagai ujian dan kebingungan, hingga akhirnya mencapai kesadaran. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia merupakan proses yang dinamis, yang melibatkan pencarian makna dan pemahaman diri.

Jika dikaitkan dengan teori Ferdinand de Saussure (1966), makna dalam puisi ini terbentuk melalui hubungan antara penanda (kata-kata seperti pohon, akar, hujan) dan petanda (makna kehidupan manusia). Hubungan ini menghasilkan makna simbolik yang tidak langsung, tetapi dapat dipahami melalui konteks keseluruhan puisi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa puisi “Pohon, Jangan Lupakan Akarmu” mengandung pesan mendalam tentang pentingnya menjaga hubungan dengan

asal-usul dan nilai kehidupan. Simbol-simbol yang digunakan saling berkaitan dan membentuk makna yang utuh tentang kehidupan manusia.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa puisi *"Pohon, Jangan Lupakan Akarmu"* karya Leni Marlina mengandung makna simbolik yang mendalam dengan penggunaan unsur-unsur alam. Simbol-simbol seperti pohon, akar, angin, daun, hujan, dan langit tidak hanya memiliki makna leksikal, tetapi juga berkembang menjadi makna simbolik yang merepresentasikan kehidupan manusia. Simbol "pohon" menggambarkan eksistensi manusia, sedangkan "akar" melambangkan nilai, identitas, dan asal-usul yang menjadi dasar kehidupan. Melalui pendekatan semantik leksikal, diketahui bahwa makna dalam puisi terbentuk melalui hubungan antara penanda dan petanda sebagaimana dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Simbol-simbol lain seperti angin, daun, hujan, dan langit turut menggambarkan pengaruh lingkungan, ujian hidup, serta proses pencarian jati diri manusia.

Dengan demikian, puisi ini menyampaikan pesan bahwa manusia perlu menjaga keterhubungan dengan nilai-nilai dasar kehidupannya. Kekuatan sejati manusia terletak pada nilai batin, bukan pada aspek lahiriah. Kehidupan manusia digambarkan sebagai proses dinamis yang melibatkan kehilangan, pencarian, dan penemuan kembali jati diri.

Referensi

- Ananta, Firnanda Putra, Mita Marisa Nirditaranti, dan Rani Jayanti. 2026. "Analisis Semantik terhadap Representasi Simbolik dalam Dongeng Putri Salju Karya : Yudhistira Ikranegara." *Jurnal Wawasan Pendidikan*, Vol. 6, No 2, hlm 245-251.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fandini, Intan. 2023. "Makna Simbolis pada Antologi Puisi *Republik Korupsi* Karya Suriadi Yasil." *Sastranesia: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 11, No. 4, hlm. 1-13.
- Janah, Ulum, Anna Anganita Theresia Latumeten. 2023. "Makna Simbolik Kehidupan Penyair dalam Puisi 'Capungku' Karya Zawawi Imron." *Prologue: Journal on Language and Literature*, Vol. 9, No. 1, hlm. 68-75.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Arief, Ade Rahima, dan Sainil Amral. 2018. "Analisis Makna Simbolis dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Akmal". *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 2, hlm. 98-100.
- Langer, Susanne K. 1957. *Philosophy in a New Key: A Study in the Symbolism of Reason, Rite, and Art*. Cambridge: Harvard University Press.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sholihah, Ade Listiyana, dan Kuswara. 2025. "Analisis Semantik Asosiatif terhadap Puisi *Homo Homini Lupus* Karya Hamid Jabbar." *Literat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 4, No. 1, hlm. 97-105.
- Saussure, Ferdinand de. 1966. *Course in General Linguistics*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.